

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada sub bab 4.1 ini, peneliti akan menampilkan sebuah data yang berbasis dari kuesioner yang telah disebarakan kepada 400 responden di Kota Surakarta. Berdasarkan judul dan rumusan masalah, penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu Stereotip (X1), Prasangka (X2), Perasaan Rendah Diri (X3) dan Perilaku Diskriminasi Masyarakat Penganut Kepercayaan Minoritas (Y).

4.1.1 Analisis Deskriptif Responden

Adapun deskripsi identitas responden dalam penelitian ini berisi tentang kecamatan, jenis kelamin, pekerjaan, dan usia. Berikut deskripsi data responden dalam bentuk tabel yang sudah tertera persentasenya:

Tabel 4.1 Deskripsi Data Identitas Responden

Gambaran Umum Berdasarkan	Kategori	Jumlah	Persentase
Kecamatan	Banjarsari	120	30 %
	Jebres	153	38,25 %
	Laweyan	53	13,25 %
	Serengan	40	10 %
	Pasar Kliwon	34	8,5 %
Total		400	100 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	148	37 %
	Perempuan	252	63 %
Total		400	100 %
Umur	16-25	169	42,25 %
	26-35	110	27,5 %
	36-45	51	12,75 %
	46-55	39	9,75 %
	56-65	30	7,5 %
	66-75	1	0,25 %
Total		400	100 %

Agama	Islam	379	94,75 %
	Kristen	18	4,5 %
	Katolik	2	0,5 %
	Hindu	1	0,25 %
Total		400	100 %
Pekerjaan	ASN	16	4 %
	Guru/Dosen	4	1 %
	Ibu Rumah Tangga	66	16,5 %
	Karyawan Swasta	160	40 %
	Mahasiswa	51	12,75 %
	Pelajar	46	11,5 %
	Wiraswasta	57	14,25 %
Total		400	100 %

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, jika dilihat dari jumlah responden dari masyarakat Kota Surakarta, dapat diketahui bahwa responden yang berada di Kecamatan Banjarsari berjumlah 120 orang dengan persentase 30%, diikuti responden di Kecamatan Jebres berjumlah 153 orang dengan persentase 38,25%, responden di Kecamatan Laweyan berjumlah 53 orang dengan persentase 13,25%, responden di Kecamatan Serengan yang berjumlah 40 orang dengan persentase 10%, dan responden di Kecamatan Pasar Kliwon berjumlah 34 orang dengan persentase 8,5%. Jika dilihat dari jenis kelamin responden peneliti, menunjukkan bahwa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 148 orang dengan persentase sebesar 37% dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 252 orang dengan persentase sebesar 63%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden penelitian yang merupakan masyarakat Kota Surakarta didominasi oleh laki-laki.

Kemudian, jika dilihat dari usia, ternyata didominasi oleh kelompok responden yang berusia 16-25 tahun dengan jumlah 169 orang atau persentase sebesar 42,25%, diikuti oleh kelompok responden berusia 26-35 tahun dengan jumlah 110

orang atau persentase sebesar 27,5%, kelompok responden berusia 36-45 tahun dengan jumlah 51 orang atau persentase sebesar 12,75%, kelompok responden berusia 46-55 tahun dengan jumlah 39 orang atau persentase sebesar 9,75%, kelompok responden berusia 56-65 tahun dengan jumlah 30 orang atau persentase sebesar 7,5%, dan kelompok responden berusia 66-75 tahun dengan jumlah 1 orang atau persentase sebesar 0,25%. Untuk agama yang dianut oleh para responden penelitian, Islam yang paling mendominasi dengan jumlah responden 379 orang dengan persentase 94,75%, kemudian diikuti dengan kelompok responden Kristen sejumlah 18 orang dengan persentase 4,5%, lalu kelompok responden Katolik yang berjumlah 2 orang dengan persentase 0,5%, dan kelompok responden Hindu yang berjumlah 1 orang dengan persentase 0,25%.

Selanjutnya, dilihat dari pekerjaan responden, masyarakat Kota Surakarta memiliki banyak pekerjaan yang beragam. Responden yang masih berstatus sebagai ASN yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 4%, kemudian responden yang berprofesi sebagai Guru/Dosen berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 1%, kelompok responden yang merupakan ibu rumah tangga berjumlah 66 orang dengan persentase 16,5%, lalu kelompok responden yang memiliki profesi sebagai Karyawan Swasta berjumlah 160 orang dengan persentase 40%, kemudian diikuti kelompok responden yang berstatus Mahasiswa sebanyak 51 orang dengan persentase 12,75%, kelompok responden yang berstatus sebagai Pelajar ada 46 orang dengan persentase 11,5%, dan kelompok responden yang merupakan Wiraswasta sebanyak 57 orang dengan presentase 14,25%.

4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel

Adapun deskripsi variabel penelitian ini berkaitan dengan stereotip, prasangka, perasaan rendah diri, dan perilaku diskriminasi minoritas. Deskripsi variabel penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Dasar dari deskripsi variabel penelitian ini berbasis pada skor data empirik. Penggunaan skor empirik ini dikarenakan jumlah sampel penelitian yang cukup besar dan alat ukur yang digunakan juga termasuk baru (belum digunakan dalam banyak penelitian). Perhitungan skor empirik dilakukan dengan bantuan SPSS. Setelah mendapatkan skor empirik pada setiap variabel, kemudian dilakukanlah pengkategorian responden penelitian berdasarkan jenjang nilai masing-masing subjek sesuai ketentuan kategorisasi berikut:

Tabel 4.2 Ketentuan Kategorisasi Jenjang Bagi Responden Penelitian

Kategori	Daerah Keputusan
Tinggi	$(\mu + \sigma) \leq X$
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$

Keterangan:

μ : mean

σ : standar deviasi

X : skor responden

Pada dasarnya tabel 4.2 di atas akan menjadi pedoman dalam mengkategorikan nilai-nilai skor empirik dari setiap variabel penelitian ke dalam 3 (tiga) jenjang, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Proses pengkategorian ini menjadi suatu hal yang penting karena nantinya akan membantu peneliti dalam proses analisis data.

4.1.2.1 Deskripsi Data Variabel Stereotip

Tabel 4.3 Perhitungan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Varian dari Variabel Stereotip

Stereotip		
N	Valid	400
	Missing	0
Mean		21,2975
Median		21,0000
Mode		20,00
Std. Deviation		4,82464
Variance		23,277
Minimum		10,00
Maximum		39,00

Sumber: Diolah oleh peneliti

Merujuk pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa variabel stereotip sudah teridentifikasi nilai mean, median, modus, standar deviasi, dan variannya. Kemudian, untuk memperjelas deskripsi data variabel stereotip, peneliti juga akan menyajikan atau menampilkannya dalam bentuk tabel yang sudah terkategori. Pada kategorisasi ini variabel stereotip akan dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabelnya:

Tabel 4.4 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Stereotip

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Stereotip	$26,12214 \leq X$	Tinggi	59	15%
	$16,47286 \leq X < 26,12214$	Sedang	286	72%
	$X < 16,47286$	Rendah	55	14%
Total			400	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.4 di atas merupakan kategorisasi responden berdasarkan variabel stereotip. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel stereotip secara keseluruhan, sebanyak 59 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 15%, 286 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 72%, sementara 55 orang responden lainnya berada pada kategori rendah dengan persentase 14%.

Tabel 4.5 Perhitungan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Varian dari Dimensi-Dimensi dalam Variabel Stereotip

		Statistics			
		Arah	Intensitas	Keakuratan	Isi
N	Valid	400	400	400	400
	Missing	0	0	0	0
Mean		4,17	3,93	4,51	8,70
Median		4,00	4,00	4,00	9,00
Mode		5	4	4	9
Std. Deviation		1,488	1,600	1,641	2,363
Variance		2,213	2,562	2,692	5,586
Minimum		2	2	2	4
Maximum		9	9	9	14

Sumber: Diolah oleh peneliti

Merujuk pada tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa terdapat empat dimensi yang sudah teridentifikasi nilai mean, median, modus, standar deviasi, dan variannya. Kemudian, untuk memperjelas deskripsi data dimensi-dimensi dalam variabel stereotip, peneliti juga akan menyajikan atau menampilkannya dalam bentuk tabel yang sudah terkategori. Pada kategorisasi ini dimensi-dimensi dalam variabel stereotip akan dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabelnya:

Tabel 4.6 Kategorisasi Responden Berdasarkan Dimensi Variabel Stereotip

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Arah	$5,658 \leq X$	Tinggi	75	19%
	$2,682 \leq X < 5,658$	Sedang	254	64%
	$X < 2,682$	Rendah	71	18%
Total			400	100%
Intensitas	$5,53 \leq X$	Tinggi	60	15%
	$2,33 \leq X < 5,53$	Sedang	234	59%
	$X < 2,33$	Rendah	106	27%
Total			400	100%
Keakuratan	$6,151 \leq X$	Tinggi	30	8%
	$2,869 \leq X < 6,151$	Sedang	316	79%
	$X < 2,869$	Rendah	54	14%
Total			400	100%
Isi	$11,063 \leq X$	Tinggi	66	17%
	$6,337 \leq X < 11,063$	Sedang	288	72%
	$X < 6,337$	Rendah	46	12%
Total			400	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) dimensi dalam variabel stereotip. Pertama, dimensi arah. Telah teridentifikasi sebanyak 71 atau 18% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 254 atau 64% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 75 atau 19% responden berada pada kategori rendah. Kedua, dimensi intensitas. Telah teridentifikasi sebanyak 60 atau 15% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 234 atau 59% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 106 atau 27% responden berada pada kategori rendah. Ketiga, dimensi keakuratan. Telah teridentifikasi sebanyak 30 atau 8% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 316 atau 79% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 54 atau 14% responden berada pada kategori rendah. Keempat, isi. Telah teridentifikasi

sebanyak 66 atau 17% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 288 atau 72% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 46 atau 12% responden berada pada kategori rendah.

Setelah melihat jumlah responden dari kategorisasi masing-masing dimensi pada variabel stereotip. Terlihat bahwa keempat dimensi yang ada, responden cenderung tergolong ke dalam kategori “sedang” dengan persentasenya yang cukup besar (lebih dari 50%), Hal tersebut menunjukkan bahwa stereotip masyarakat Kota Surakarta terhadap pemeluk kepercayaan minoritas masih berpotensi untuk menjadi tinggi.

4.1.2.2 Deskripsi Data Variabel Prasangka

Tabel 4.7 Perhitungan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Varian dari Variabel Prasangka

Prasangka		
N	Valid	400
	Missing	0
Mean		19,57
Median		19,00
Mode		17 ^a
Std. Deviation		5,075
Variance		25,755
Minimum		10
Maximum		33

Sumber: Diolah oleh peneliti

Merujuk pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa variabel prasangka sudah teridentifikasi nilai mean, median, modus, standar deviasi, dan variannya. Kemudian, untuk memperjelas deskripsi data variabel prasangka, peneliti juga akan menyajikan atau menampilkannya dalam bentuk tabel yang sudah terkategori. Pada kategorisasi ini variabel prasangka

akan dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabelnya:

Tabel 4.8 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Prasangka

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Prasangka	$24,645 \leq X$	Tinggi	68	17%
	$14,495 \leq X < 24,645$	Sedang	261	65%
	$X < 14,495$	Rendah	71	18%
Total			400	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.8 di atas merupakan kategorisasi responden berdasarkan variabel prasangka. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel prasangka secara keseluruhan, sebanyak 68 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 17%, 261 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 65%, sementara 71 orang responden lainnya berada pada kategori rendah dengan persentase 18%.

Tabel 4.9 Perhitungan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Varian dari Dimensi-Dimensi dalam Variabel Prasangka

	Kognitif	Afektif	Konatif
N Valid	400	400	400
Missing	0	0	0
Mean	6,10	10,54	2,93
Median	6,00	10,00	2,00
Mode	3	10	2
Std. Deviation	2,292	2,882	1,225
Variance	5,254	8,304	1,502
Minimum	3	5	2
Maximum	11	17	6

Sumber: Diolah oleh peneliti

Merujuk pada tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi yang sudah teridentifikasi nilai mean, median, modus, standar deviasi, dan variannya. Kemudian, untuk memperjelas deskripsi data dimensi-dimensi dalam variabel prasangka, peneliti juga akan menyajikan atau menampilkannya dalam bentuk tabel yang sudah terkategori. Pada kategorisasi ini dimensi-dimensi dalam variabel prasangka akan dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabelnya:

Tabel 4.10 Kategorisasi Responden Berdasarkan Dimensi Variabel Prasangka

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Kognitif	$8,392 \leq X$	Tinggi	66	17%
	$3,808 \leq X < 8,392$	Sedang	255	64%
	$X < 3,808$	Rendah	79	20%
Total			400	100%
Afektif	$13,422 \leq X$	Tinggi	76	19%
	$7,658 \leq X < 13,422$	Sedang	265	66%
	$X < 7,658$	Rendah	59	15%
Total			400	100%
Konatif	$4,155 \leq X$	Tinggi	36	9%
	$1,705 \leq X < 4,155$	Sedang	364	91%
	$X < 1,705$	Rendah	0	0%
Total			400	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) dimensi dalam variabel prasangka. Pertama, dimensi kognitif. Telah teridentifikasi sebanyak 66 atau 17% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 255 atau 64% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 79 atau 20% responden berada pada kategori rendah. Kedua, dimensi afektif. Telah teridentifikasi sebanyak 76 atau 19% responden

berada pada kategori tinggi, sebanyak 265 atau 66% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 59 atau 15% responden berada pada kategori rendah. Ketiga, dimensi kognitif. Telah teridentifikasi sebanyak 36 atau 9% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 364 atau 91% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 0 atau 0% responden berada pada kategori rendah.

Setelah melihat jumlah responden dari kategorisasi masing-masing dimensi pada variabel stereotip. Terlihat bahwa ketiga dimensi yang ada, responden cenderung tergolong ke dalam kategori “sedang” dengan persentasenya yang cukup besar (lebih dari 50%), Hal tersebut menunjukkan bahwa prasangka masyarakat Kota Surakarta terhadap pemeluk kepercayaan minoritas masih berpotensi untuk menjadi tinggi.

4.1.2.3 Deskripsi Data Variabel Perasaan rendah diri

Tabel 4.11 Perhitungan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Varian dari Variabel Perasaan Rendah Diri

Perasaan_Rendah_Diri		
N	Valid	400
	Missing	0
Mean		19,38
Median		20,00
Mode		20
Std. Deviation		4,126
Variance		17,024
Minimum		10
Maximum		32

Merujuk pada tabel 4.11 di atas, menunjukkan bahwa variabel perasaan rendah diri sudah teridentifikasi nilai mean, median, modus, standar deviasi, dan variannya. Kemudian,

untuk memperjelas deskripsi data variabel perasaan rendah diri, peneliti juga akan menyajikan atau menampilkannya dalam bentuk tabel yang sudah terkategori. Pada kategorisasi ini variabel perasaan rendah diri akan dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabelnya:

Tabel 4.12 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Perasaan rendah diri

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Perasaan Rendah Diri	$23,506 \leq X$	Tinggi	86	22%
	$15,254 \leq X < 23,506$	Sedang	221	55%
	$X < 15,254$	Rendah	93	23%
Total			400	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.12 di atas merupakan kategorisasi responden berdasarkan variabel perasaan rendah diri. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel perasaan rendah diri secara keseluruhan, sebanyak 86 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 22%, 221 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 55%, sementara 93 orang responden lainnya berada pada kategori rendah dengan persentase 23%.

Tabel 4.13 Perhitungan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Varian dari Dimensi-Dimensi dalam Variabel Perasaan Rendah Diri

		Selalu_menyendiri_dan_men arik_diri_dari_pergaulan	Selalu_ragu_da lam_bertindak	Tidak_mau_be rsaing_positif
N	Valid	400	400	400
	Missing	0	0	0
Mean		9,04	3,48	6,87
Median		9,00	3,00	7,00

Mode	11	4	8
Std. Deviation	2,654	1,296	1,987
Variance	7,046	1,679	3,950
Minimum	4	2	4
Maximum	16	8	12

Sumber: Diolah oleh peneliti

Merujuk pada tabel 4.13 di atas, menunjukkan bahwa terdapat tiga (3) dimensi yang sudah teridentifikasi nilai mean, median, modus, standar deviasi, dan variannya. Kemudian, untuk memperjelas deskripsi data dimensi-dimensi dalam variabel perasaan rendah diri, peneliti juga akan menyajikan atau menampilkannya dalam bentuk tabel yang sudah terkategori. Pada kategorisasi ini dimensi-dimensi dalam variabel perasaan rendah diri akan dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabelnya:

Tabel 4.14 Kategorisasi Responden Berdasarkan Dimensi Variabel Perasaan Rendah Diri

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Selalu menyendiri dan menarik diri dari	$11,694 \leq X$	Tinggi	62	16%
	$6,386 \leq X < 11,694$	Sedang	269	67%
	$X < 6,386$	Rendah	69	17%
Total			400	100%
Selalu ragu dalam bertindak	$4,776 \leq X$	Tinggi	69	17%
	$2,184 \leq X < 4,776$	Sedang	222	56%
	$X < 2,184$	Rendah	109	27%
Total			400	100%
Tidak mau bersaing positif	$8,857 \leq X$	Tinggi	64	16%
	$4,883 \leq X < 8,857$	Sedang	263	66%
	$X < 4,883$	Rendah	73	18%
Total			400	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) dimensi dalam variabel perasaan rendah diri. Pertama, dimensi selalu menyendiri dan menarik diri dari. Telah teridentifikasi

sebanyak 62 atau 16% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 269 atau 67% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 69 atau 17% responden berada pada kategori rendah. Kedua, dimensi selalu ragu dalam bertindak. Telah teridentifikasi sebanyak 69 atau 17% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 222 atau 56% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 109 atau 27% responden berada pada kategori rendah. Ketiga, dimensi tidak mau bersaing positif. Telah teridentifikasi sebanyak 64 atau 16% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 263 atau 66% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 73 atau 18% responden berada pada kategori rendah.

Setelah melihat jumlah responden dari kategorisasi masing-masing dimensi pada variabel perasaan rendah diri. Terlihat bahwa ketiga dimensi yang ada, responden cenderung tergolong ke dalam kategori “sedang” dengan persentasenya yang cukup besar (lebih dari 50%), Hal tersebut menunjukkan bahwa perasaan rendah diri masyarakat Kota Surakarta masih berpotensi untuk menjadi tinggi sehingga dikhawatirkan menjadi pemicu munculnya perilaku negatif lainnya.

4.1.2.4 Deskripsi Data Variabel Perilaku Diskriminasi Minoritas

Tabel 4.15 Perhitungan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Varian dari Variabel Perilaku Diskriminasi Minoritas

Diskriminasi		
N	Valid	400
	Missing	0
Mean		21,12
Median		20,00
Mode		18
Std. Deviation		3,776
Variance		14,258
Minimum		15
Maximum		35

Sumber: Diolah oleh peneliti

Merujuk pada tabel 4.15 di atas, menunjukkan bahwa variabel perilaku diskriminasi minoritas sudah teridentifikasi nilai mean, median, modus, standar deviasi, dan variannya. Pada kategorisasi ini variabel perilaku diskriminasi minoritas akan dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabelnya:

Tabel 4.16 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Perilaku Diskriminasi Minoritas

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Diskriminasi	$24,896 \leq X$	Tinggi	64	16%
	$17,344 \leq X < 24,896$	Sedang	267	67%
	$X < 17,344$	Rendah	69	17%
Total			400	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.16 di atas merupakan kategorisasi responden berdasarkan variabel perilaku diskriminasi minoritas. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel perilaku diskriminasi minoritas secara keseluruhan, sebanyak 64 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 16%, 267 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 67%, sementara 69 orang responden lainnya berada pada kategori rendah dengan persentase 17%.

Tabel 4.17 Perhitungan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Varian dari aspek-aspek dalam Variabel Perilaku Diskriminasi Minoritas

	Diskriminasi_ verbal	Penghindaran	Pengeluaran	Diskriminasi_ fisik	Diskriminasi_ lewat_ pembasmian
N Valid	400	400	400	400	400
Missing	0	0	0	0	0
Mean	1,73	3,58	9,89	2,77	3,17
Median	2,00	4,00	10,00	2,00	3,00
Mode	2	4	10	2	2
Std. Deviation	,739	1,449	,824	1,188	1,331
Variance	,546	2,099	,678	1,411	1,772
Minimum	1	2	7	2	2
Maximum	5	9	11	6	7

Merujuk pada tabel 4.17 di atas, menunjukkan bahwa terdapat lima aspek yang sudah teridentifikasi nilai mean, median, modus, standar deviasi, dan variannya. Kemudian, untuk memperjelas deskripsi data aspek-aspek dalam variabel Perilaku Diskriminasi Minoritas, peneliti juga akan menyajikan atau menampilkannya dalam bentuk tabel yang sudah terkategori. Pada kategorisasi ini aspek-aspek dalam variabel Perilaku diskriminasi minoritas akan dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabelnya:

Tabel 4.18 Kategorisasi Responden Berdasarkan Dimensi Variabel Perilaku Diskriminasi Minoritas

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Diskriminasi verbal	$2,469 \leq X$	Tinggi	39	10%
	$0,991 \leq X < 2,469$	Sedang	361	90%
	$X < 0,991$	Rendah	0	0%
Total			400	100%
Penghindaran	$5,029 \leq X$	Tinggi	41	10%
	$2,131 \leq X < 5,029$	Sedang	220	55%
	$X < 2,131$	Rendah	139	35%
Total			400	100%
Pengeluaran	$10,714 \leq X$	Tinggi	93	23%
	$9,066 \leq X < 10,714$	Sedang	183	46%
	$X < 9,066$	Rendah	124	31%
Total			400	100%
Diskriminasi fisik	$3,958 \leq X$	Tinggi	59	15%
	$1,582 \leq X < 3,958$	Sedang	286	72%
	$X < 1,582$	Rendah	55	14%
Total			400	100%
Diskriminasi lewat pembasmian	$4,501 \leq X$	Tinggi	106	27%
	$1,839 \leq X < 4,501$	Sedang	294	74%
	$X < 1,839$	Rendah	0	0%
Total			400	100%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) aspek dalam variabel perilaku diskriminasi minoritas. Pertama, dimensi diskriminasi verbal. Telah teridentifikasi sebanyak 39 atau 10% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 361 atau 90% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 0 atau 0% responden berada pada kategori rendah. Kedua, dimensi penghindaran. Telah teridentifikasi sebanyak 41 atau 10% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 220 atau 55% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 139 atau 35% responden berada pada kategori rendah. Ketiga, dimensi pengeluaran. Telah teridentifikasi sebanyak 93 atau 23% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 183 atau 46% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 124 atau 31% responden berada pada kategori rendah. Keempat, diskriminasi fisik. Telah teridentifikasi sebanyak 59 atau 15% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 286 atau 72% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 55 atau 14% responden berada pada kategori rendah. Kelima, diskriminasi lewat pembasmian. Telah teridentifikasi sebanyak 106 atau 27% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 294 atau 74% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 0 atau 0% responden berada pada kategori rendah.

Setelah melihat jumlah responden dari kategorisasi masing-masing dimensi pada variabel diskriminasi minoritas. Terlihat bahwa empat dari lima dimensi yang ada, responden cenderung tergolong ke dalam kategori “sedang” dengan persentasenya yang cukup besar (lebih dari 50%), Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku diskriminasi masyarakat Kota Surakarta terhadap pemeluk kepercayaan minoritas masih berpotensi untuk menjadi tinggi.

4.2 Hasil Pengumpulan Data

Pada sub bab 4.2 ini, peneliti akan menyajikan hasil pengumpulan data dalam bentuk tabel. Di mana tabel tersebut berbasis pada data mentah yang diperoleh melalui kuesioner, serta belum diolah sama sekali dengan SPSS. Berikut ini merupakan tabel yang memuat data dari masing-masing variabel penelitian:

4.2.1 Hasil Pengumpulan Data Variabel Stereotip

Tabel 4.19 Hasil Pengumpulan Data Variabel Stereotip

Variabel	Dimensi	Item	Rata-Rata	Rata-Rata
Stereotip	Arah	1	2,21	2,08
		2	1,95	
	Intensitas	3	2,07	1,97
		4	1,86	
	Keakuratan	5	2,16	2,25
		6	2,35	
	Isi	7	1,60	2,17
		8	2,58	
		9	2,38	
		10	2,13	

Sumber: Diolah oleh peneliti

4.2.2 Hasil Pengumpulan Data Variabel Prasangka

Tabel 4.20 Hasil Pengumpulan Data Variabel Prasangka

Variabel	Dimensi	Item	Rata-Rata	Rata-Rata
Prasangka	Kognitif	1	2,08	2,03
		2	1,70	
		3	2,32	
	Afektif	4	1,85	2,11
		5	1,82	
		6	1,90	
		7	2,48	
		8	2,51	
	Konatif	9	1,50	1,47
		10	1,43	

Sumber: Diolah oleh peneliti

4.2.3 Hasil Pengumpulan Data Variabel Perasaan rendah diri

Tabel 4.21 Hasil Pengumpulan Data Variabel Perasaan Rendah Diri

Variabel	Dimensi	Item	Rata-Rata	Rata-Rata
Perasaan Rendah Diri	Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan	1	2,78	2,26
		2	2,36	
		3	2,04	
		4	1,87	
	Selalu ragu dalam bertindak	5	1,91	1,74
		6	1,57	
	Tidak mau bersaing positif	7	1,76	1,72
		8	1,71	
		9	1,65	
		10	1,75	

Sumber: Diolah oleh peneliti

4.2.4 Hasil Pengumpulan Data Variabel Perilaku Diskriminasi Minoritas

Tabel 4.22 Hasil Pengumpulan Data Variabel Perilaku Diskriminasi Minoritas

Variabel	Dimensi	Item	Rata-Rata	Rata-Rata
Diskriminasi	Diskriminasi verbal	1	1,73	1,73
		2	1,73	
	Penghindaran	3	1,85	1,79
		4	3,88	
		5	1,47	
	Pengeluaran	6	4,54	3,30
		7	1,40	
		8	1,38	
	Diskriminasi fisik	9	1,55	1,39
		10	1,61	
Diskriminasi lewat pembasmian	9	1,55	1,58	
	10	1,61		

Sumber: Diolah oleh peneliti

4.3 Hasil Pengolahan Data

Pada sub bab 4.3 ini, hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi yang dilakukan melalui teknik pemeriksaan, pengkodean, dan tabulasi dengan menggunakan

bantuan SPSS. Di dalam tabel tersebut memuat informasi terkait data dari masing-masing variabel dan data tabulasi silang antara keduanya.

4.3.1 Hasil Pengolahan Data Variabel Stereotip

Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah respondennya adalah 400 responden. Pada variabel stereotip terdapat 10 item pernyataan yang mana masing-masing item pernyataan memiliki skor dengan menggunakan ketentuan skala likert.

Setelah diberikan skor pada masing-masing item pernyataan, maka selanjutnya peneliti memberikan total skor pada masing-masing responden dengan cara menjumlahkan masing-masing skor jawaban responden. Nilai minimum skor total pada variabel stereotip adalah 10 (sepuluh) dan nilai maksimum 39 (tiga puluh sembilan) . Selanjutnya peneliti mengolah data tersebut dengan membuat tabel frekuensi jumlah responden dan menentukan interval total skor.

Tabel 4.23 Frekuensi Skor Total Variabel Stereotip

		Stereotip			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	10-12	11	2,8	2,8	2,8
	13-15	28	7,0	7,0	9,8
	16-18	70	17,5	17,5	27,3
	19-21	114	28,5	28,5	55,8
	22-24	77	19,3	19,3	75,0
	25-27	59	14,8	14,8	89,8
	28-30	31	7,8	7,8	97,5
	31-33	6	1,5	1,5	99,0
	37-39	4	1,0	1,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.23 di atas, dapat diketahui bahwa untuk yang mendapatkan interval total skor 10-12 sebanyak 11 orang, interval total skor 13-15 sebanyak 28 orang, interval total skor 16-18 sebanyak 70 orang, interval total skor 19-21 sebanyak 114 orang, interval total skor 22-24 sebanyak 77 orang, interval total skor 25-27 sebanyak 59 orang, interval total skor 28-30 sebanyak 31 orang, interval total skor 31-33 sebanyak 6 orang, interval total skor 37-39 sebanyak 4 orang.

4.3.2 Hasil Pengolahan Data Variabel Prasangka

Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah respondennya adalah 400 responden. Pada variabel prasangka terdapat 10 item pernyataan yang mana masing-masing item pernyataan memiliki skor dengan menggunakan ketentuan skala likert.

Setelah diberikan skor pada masing-masing item pernyataan, maka selanjutnya peneliti memberikan total skor pada masing-masing responden dengan cara menjumlahkan masing-masing skor jawaban responden. Nilai minimum skor total pada variabel prasangka adalah 10 (sepuluh) dan nilai maksimum 33 (tiga puluh tiga). Selanjutnya peneliti mengolah data tersebut dengan membuat tabel frekuensi jumlah responden dan menentukan interval total skor.

Tabel 4.24 Frekuensi Skor Total Variabel Prasangka

Prasangka					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10-11	15	3,8	3,8	3,8
	12-13	31	7,8	7,8	11,5
	14-15	47	11,8	11,8	23,3
	16-17	57	14,3	14,3	37,5
	18-19	56	14,0	14,0	51,5

	20-21	60	15,0	15,0	66,5
	22-23	48	12,0	12,0	78,5
	24-25	24	6,0	6,0	84,5
	26-27	31	7,8	7,8	92,3
	28-33	31	7,8	7,8	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, dapat diketahui bahwa untuk yang mendapatkan interval total skor 10-11 sebanyak 15 orang, interval total skor 12-13 sebanyak 31 orang, interval total skor 14-15 sebanyak 47 orang, interval total skor 16-17 sebanyak 57 orang, interval total skor 18-19 sebanyak 56 orang, interval total skor 20-21 sebanyak 60 orang, interval total skor 22-23 sebanyak 48 orang, interval total skor 24-25 sebanyak 24 orang, interval total skor 26-27 sebanyak 31 orang, interval total skor 28-33 sebanyak 31 orang.

4.3.3 Hasil Pengolahan Data Variabel Perasaan rendah diri

Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah respondennya adalah 400 responden. Pada variabel perasaan rendah diri terdapat 10 item pernyataan yang mana masing-masing item pernyataan memiliki skor dengan menggunakan ketentuan skala likert.

Setelah diberikan skor pada masing-masing item pernyataan, maka selanjutnya peneliti memberikan total skor pada masing-masing responden dengan cara menjumlahkan masing-masing skor jawaban responden. Nilai minimum skor total pada perasaan rendah diri adalah 10 (sepuluh) dan nilai maksimum 32 (tiga puluh dua). Selanjutnya peneliti mengolah data tersebut dengan membuat tabel frekuensi jumlah responden dan menentukan interval total skor.

Tabel 4.25 Frekuensi Skor Total Variabel Perasaan Rendah Diri

Perasaan Rendah Diri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10-11	7	1,8	1,8	1,8
	12-13	11	2,8	2,8	4,5
	14-15	63	15,8	15,8	20,3
	16-17	49	12,3	12,3	32,5
	18-19	67	16,8	16,8	49,3
	20-21	76	19,0	19,0	68,3
	22-23	70	17,5	17,5	85,8
	24-25	39	9,8	9,8	95,5
	26-27	6	1,5	1,5	97,0
	28-32	12	3,0	3,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, dapat diketahui bahwa untuk yang mendapatkan interval total skor 10-11 sebanyak 7 orang, interval total skor 12-13 sebanyak 11 orang, interval total skor 14-15 sebanyak 63 orang, interval total skor 16-17 sebanyak 49 orang, interval total skor 18-19 sebanyak 67 orang, interval total skor 20-21 sebanyak 76 orang, interval total skor 22-23 sebanyak 70 orang, interval total skor 24-25 sebanyak 39 orang, interval total skor 26-27 sebanyak 6 orang, interval total skor 28-32 sebanyak 12 orang.

4.3.4 Hasil Pengolahan Data Variabel Perilaku Diskriminasi Minoritas

Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah respondennya adalah 400 responden. Pada variabel perilaku diskriminasi minoritas terdapat 10 item pernyataan yang mana masing-masing item pernyataan memiliki skor dengan menggunakan ketentuan skala likert. Setelah diberikan skor

pada masing-masing item pernyataan, maka selanjutnya peneliti memberikan total skor pada masing-masing responden dengan cara menjumlahkan masing-masing skor jawaban responden. Nilai minimum skor total pada perilaku diskriminasi minoritas adalah 15 (lima belas) dan maksimum 35 (tiga puluh lima). Selanjutnya peneliti mengolah data tersebut dengan membuat tabel frekuensi jumlah responden dan menentukan interval total skor.

Tabel 4.26 Frekuensi Skor Total Variabel Perilaku Diskriminasi

Diskriminasi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15-16	9	2,3	2,3	2,3
	17-18	129	32,3	32,3	34,5
	19-20	63	15,8	15,8	50,3
	21-22	58	14,5	14,5	64,8
	23-24	77	19,3	19,3	84,0
	25-26	27	6,8	6,8	90,8
	27-28	16	4,0	4,0	94,8
	29-30	13	3,3	3,3	98,0
	31-32	4	1,0	1,0	99,0
	33-35	4	1,0	1,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.26 di atas, dapat diketahui bahwa interval total skor 15-16 sebanyak 9 orang, interval total skor 17-18 sebanyak 129 orang, interval total skor 19-20 sebanyak 63 orang, interval total skor 21-22 sebanyak 58 orang, interval total skor 23-24 sebanyak 77 orang, interval total skor 25-26 sebanyak 27 orang, interval total skor 27-28 sebanyak 16 orang, interval total skor 29-30 sebanyak 13 orang, interval total

skor 31-32 sebanyak 4 orang, interval total skor 33-35 sebanyak 4 orang.

4.3.5 Hasil Pengolahan Data Tabulasi Silang antara Identitas Responden dengan Variabel Penelitian

Pada data tabulasi silang atau *crosstab* ini merupakan salah satu bentuk analisis deskriptif yang bertujuan untuk meringkas informasi dari sekumpulan data ke dalam bentuk tabel. Berikut ini peneliti akan menampilkan sebuah tabel hasil tabulasi silang antara data identitas responden dengan masing-masing variabel penelitian.

(a) Hasil Pengolahan Data Tabulasi Silang antara Agama dengan Variabel Penelitian

Tabel 4.27 Tabulasi Silang antara Agama dengan Stereotip

		Stereotip			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Agama	Islam	55	271	53	379
	Kristen	3	13	2	18
	Katolik	0	2	0	2
	Hindu	1	0	0	1
Total		59	286	55	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.28 Tabulasi Silang antara Agama dengan Prasangka

		Prasangka			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Agama	Islam	65	248	66	379
	Kristen	2	11	5	18
	Katolik	0	2	0	2
	Hindu	1	0	0	1
Total		68	261	71	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.29 Tabulasi Silang antara Agama dengan Perasaan Rendah Diri

		Perasaan_Rendah_Diri			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Agama	Islam	82	210	87	379
	Kristen	3	9	6	18
	Katolik	0	2	0	2
	Hindu	1	0	0	1
Total		86	221	93	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.30 Tabulasi Silang antara Agama dengan Perilaku Diskriminasi Minoritas

		Diskriminasi			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Agama	Islam	62	251	66	379
	Kristen	2	14	2	18
	Katolik	0	1	1	2
	Hindu	0	1	0	1
Total		64	267	69	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

(b) Hasil Pengolahan Data Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Variabel Penelitian

Tabel 4.31 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Stereotip

		Stereotip			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis_Kelamin	Laki-laki	23	110	15	148
	Perempuan	36	176	40	252
Total		59	286	55	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.32 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Prasangka

		Prasangka			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis_Kelamin	Laki-laki	27	92	29	148
	Perempuan	41	169	42	252
Total		68	261	71	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.33 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Perasaan Rendah Diri

		Perasaan_Rendah_Diri			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis_Kelamin	Laki-laki	34	76	38	148
	Perempuan	52	145	55	252
Total		86	221	93	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.34 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Diskriminasi Minoritas

		Diskriminasi			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis_Kelamin	Laki-laki	24	101	23	148
	Perempuan	40	166	46	252
Total		64	267	69	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

(c) Hasil Pengolahan Data Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan Variabel Penelitian

Tabel 4.35 Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan Stereotip

		Stereotip			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Pekerjaan	ASN	1	10	5	16
	Guru/Dosen	0	2	2	4
	Ibu Rumah Tangga	6	54	6	66
	Karyawan Swasta	27	114	19	160
	Mahasiswa	10	34	7	51
	Pelajar	8	28	10	46
	Wiraswasta	7	44	6	57
Total		59	286	55	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.36 Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan Prasangka

		Prasangka			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Pekerjaan	ASN	4	11	1	16
	Guru/Dosen	0	1	3	4
	Ibu Rumah Tangga	10	49	7	66
	Karyawan Swasta	29	105	26	160
	Mahasiswa	6	37	8	51
	Pelajar	9	23	14	46
	Wiraswasta	10	35	12	57
Total		68	261	71	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.37 Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan Perasaan Rendah Diri

		Perasaan_Rendah_Diri			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Pekerjaan	ASN	5	10	1	16
	Guru/Dosen	0	1	3	4
	Ibu Rumah Tangga	13	45	8	66
	Karyawan Swasta	35	89	36	160
	Mahasiswa	9	30	12	51
	Pelajar	12	19	15	46
	Wiraswasta	12	27	18	57
Total		86	221	93	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.38 Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan Perilaku Diskriminasi Minoritas

		Diskriminasi			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Pekerjaan	ASN	0	14	2	16
	Guru/Dosen	0	2	2	4
	Ibu Rumah Tangga	10	45	11	66
	Karyawan Swasta	30	103	27	160
	Mahasiswa	8	34	9	51
	Pelajar	7	30	9	46
	Wiraswasta	9	39	9	57
Total		64	267	69	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

(d) Hasil Pengolahan Data Tabulasi Silang antara Usia dengan Variabel Penelitian

Tabel 4.39 Tabulasi Silang antara Usia dengan Stereotip

		Stereotip			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	16-25	29	113	27	169
	26-35	15	84	11	110
	36-45	6	37	8	51
	46-55	6	27	6	39
	56-65	3	24	3	30
	66-75	0	1	0	1
Total		59	286	55	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.40 Tabulasi Silang antara Usia dengan Prasangka

		Prasangka			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	16-25	23	109	37	169
	26-35	24	68	18	110
	36-45	7	41	3	51
	46-55	9	22	8	39
	56-65	5	20	5	30
	66-75	0	1	0	1
Total		68	261	71	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.41 Tabulasi Silang antara Usia dengan Perasaan Rendah Diri

		Perasaan_Rendah_Diri			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	16-25	32	90	47	169
	26-35	29	58	23	110
	36-45	7	37	7	51
	46-55	10	21	8	39
	56-65	8	14	8	30
	66-75	0	1	0	1
Total		86	221	93	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.42 Tabulasi Silang antara Usia dengan Perilaku Diskriminasi Minoritas

		Diskriminasi			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	16-25	26	113	30	169
	26-35	22	72	16	110
	36-45	5	35	11	51
	46-55	7	28	4	39
	56-65	4	18	8	30
	66-75	0	1	0	1
Total		64	267	69	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

(e) Hasil Pengolahan Data Tabulasi Silang antara Wilayah Kecamatan dengan Variabel Penelitian

Tabel 4.43 Tabulasi Silang antara Wilayah Kecamatan dengan Stereotip

		Stereotip			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Kecamatan	Banjarsari	13	88	19	120
	Jebres	26	106	21	153
	Laweyan	10	38	5	53
	Serengan	3	28	3	34
	Pasar Kliwon	7	26	7	40
Total		59	286	55	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.44 Tabulasi Silang antara Wilayah Kecamatan dengan Prasangka

		Prasangka			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Kecamatan	Banjarsari	21	72	27	120
	Jebres	26	99	28	153
	Laweyan	11	31	11	53
	Serengan	3	27	4	34
	Pasar Kliwon	7	32	1	40
Total		68	261	71	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.45 Tabulasi Silang antara Wilayah Kecamatan dengan Perasaan Rendah Diri

		Perasaan_Rendah_Diri			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Kecamatan	Banjarsari	25	61	34	120
	Jebres	35	82	36	153
	Laweyan	12	28	13	53
	Serengan	5	24	5	34
	Pasar Kliwon	9	26	5	40
Total		86	221	93	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4.46 Tabulasi Silang antara Wilayah Kecamatan dengan Perilaku Diskriminasi Minoritas

		Diskriminasi			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Kecamatan	Banjarsari	21	80	19	120
	Jebres	21	108	24	153
	Laweyan	10	32	11	53
	Serengan	5	22	7	34
	Pasar Kliwon	7	25	8	40
Total		64	267	69	400

Sumber: Diolah oleh peneliti

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan meliputi uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak menggunakan statistik parametrik. SPSS sebagai teknik analisis multivariat merupakan bagian dari statistik inferensial yang menyimpulkan fenomena atau hubungan-hubungan antara lebih dari satu variabel pada sebuah persamaan statistik. Jenis data yang dianalisis merupakan data interval dan termasuk dalam statistik

parametrik. Berikut ini penjelasan mengenai hasil uji asumsi klasiknya:

4.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *KolmogorovSmirnov* dengan bantuan SPSS. Kemudian, adapun dasar pengambilan keputusan normal atau tidak normal dalam uji *KolmogorovSmirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka kesimpulannya adalah distribusi atau persebaran datanya normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka kesimpulannya adalah distribusi atau persebaran datanya tidak normal.

Berikut ini adalah hasil uji normalitas menggunakan *KolmogorovSmirnov*:

Tabel 4.47 Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Signifikansi	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,000	0,000 ($p < 0,05$)	Tidak Normal

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.47 di atas, uji normalitas berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, *Unstandardized Residual* atau uji normalitas gabungan seluruh variabel, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000 Karena memiliki nilai $< \alpha = 0,05$, sehingga sesuai dengan pedoman pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data pada variabel dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal dan tidak memenuhi asumsi normalitas.

4.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika tidak ditemukan gejala multikolinearitas, maka model regresi tersebut adalah baik karena beberapa variabel tidak akan menghasilkan parameter yang mirip sehingga tidak saling mengganggu. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan atau nilai VIF < 10,00, maka berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan atau nilai VIF > 10,00 maka berarti terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas masing-masing variabel independen:

Tabel 4.48 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Stereotip	0,962	1,040	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Prasangka	0,962	1,036	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Perasaan Rendah Diri	0,962	1,004	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Diolah oleh peneliti

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.48 di atas dapat diketahui bahwa:

1. Nilai *tolerance* variabel stereotip sebesar 0,962 yang berarti lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel stereotip adalah sebesar 1,040 yang berarti lebih kecil dari 10,00. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel stereotip tidak terjadi multikolinearitas.

2. Nilai *tolerance* variabel prasangka sebesar 0,962 yang berarti lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel prasangka adalah sebesar 1,036 yang berarti lebih kecil dari 10,00. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel prasangka tidak terjadi multikolinearitas.
3. Nilai *tolerance* variabel perasaan rendah diri sebesar 0,962 yang berarti lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel perasaan rendah diri adalah sebesar 1,004 yang berarti lebih kecil dari 10,00. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel perasaan rendah diri tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homokedastisitas atau berarti variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser dan scatterplot. Kemudian, adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.49 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Stereotip	1,000	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Prasangka	1,000	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Perasaan Rendah Diri	1,000	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.49 di atas, uji heteroskedastisitas berdasarkan uji glejser, secara berturut-turut diperoleh signifikansi sebesar 1,000 pada variabel stereotip, 1,000 pada variabel prasangka, dan 1,000 pada variabel perasaan rendah diri. Dengan merujuk pada dua cara pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas, maka variabel dependen dengan independen dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.1.4 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Variabel dikatakan linear apabila variabel yang diidentifikasi secara teori sudah sesuai dengan hasil observasi yang ada. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji linearitas dilakukan melalui perbandingan antara nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05. Adapun pedoman dalam pengambilan keputusan menggunakan perbandingan antara nilai (Sig.) dengan 0,05, yaitu:

1. Jika nilai Deviation from Linearity Sig. \geq 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Jika nilai Deviation from Linearity Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berikut ini hasil uji linearitas dari masing-masing variabel penelitian, yaitu:

Tabel 4.50 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Stereotip	0,261	Linear
Prasangka	0,304	Linear
Perasaan Rendah Diri	0,032	Tidak Linear

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.50 di atas, uji linearitas terhadap variabel dependen perilaku diskriminasi minoritas secara berturut-turut diperoleh signifikansi sebesar 0,261 pada variabel stereotip, 0,304 pada variabel prasangka, dan 0,032 pada variabel perasaan rendah diri. Dari hasil tersebut diketahui bahwa variabel stereotip dan prasangka memiliki nilai Sig. $\geq 0,05$. Sedangkan variabel perasaan rendah diri memiliki nilai Sig $< 0,05$. Dari hasil uji linearitas tersebut, maka variabel stereotip dan prasangka dalam penelitian ini sebagai variabel independen memiliki hubungan linear dengan variabel dependen, akan tetapi variabel perasaan rendah diri memiliki hubungan yang tidak linear terhadap variabel dependen.

4.4.2 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak, maka akan dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik inferensial yang meliputi uji t, uji F, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji regresi linear berganda. Untuk mempermudah analisis data, semua pengolahan data

dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Terdapat empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut:

4.4.2.1 Hasil Uji Pengaruh Stereotip Secara Positif Terhadap Perilaku Diskriminasi Minoritas di Kota Surakarta

Untuk dapat melihat pengaruh stereotip secara positif terhadap perilaku diskriminasi minoritas di Kota Surakarta, maka akan dilakukan uji hipotesis parsial dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji tersebut, perlu dirumuskan hipotesis statistik berikut:

$$H_0 : \rho_{X_1Y} \leq 0$$

$$H_{a1} : \rho_{X_1Y} > 0$$

Kriteria penerimaan hipotesis adalah:

1. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.
2. Apabila nilai t hitung \leq t tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.
3. Tingkat kepercayaan adalah 95 % atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$, k (banyaknya variabel independen) = 3, maka t tabel adalah 0,098.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.51 Hasil Uji Pengaruh Stereotip Secara Positif terhadap Perilaku diskriminasi minoritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.698	1.249		9.364	.000
	Stereotip	.176	.037	.224	4.706	.000
	Prasangka	.063	.035	.085	1.784	.000
	Perasaan_Rendah_Diri	.230	.043	.251	5.353	.000

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.51 di atas, diketahui nilai koefisien B variabel stereotip adalah 0,176, dengan t hitung sebesar 4,706, dan nilai Sig. 0,000. Dengan demikian, perbandingannya menjadi t hitung $4,706 > t \text{ tabel } 0,098$ dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga t hitung masuk ke daerah penerimaan hipotesis dan secara otomatis H_0 ditolak. Diterimanya H_{a1} menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara stereotip terhadap perilaku diskriminasi masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas di Kota Surakarta. Besar pengaruh yang ditunjukkan oleh stereotip terhadap perilaku diskriminasi adalah sebesar 0,176 atau 17,6%.

4.4.2.2 Hasil Uji Pengaruh Prasangka Secara Positif Terhadap Perilaku diskriminasi minoritas di Kota Surakarta

Untuk dapat melihat pengaruh prasangka secara positif terhadap perilaku diskriminasi minoritas di Kota Surakarta, maka akan dilakukan uji hipotesis parsial dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji tersebut, perlu dirumuskan hipotesis statistik berikut:

$$H_0 : \rho X_2Y \leq 0$$

$$H_{a2} : \rho X_2Y > 0$$

Kriteria penerimaan hipotesis adalah:

1. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima
2. Apabila nilai t hitung \leq t tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.
3. Tingkat kepercayaan adalah 95 % atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$, k (banyaknya variabel independen) = 3, maka t tabel adalah 0,098. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.52 Hasil Uji Pengaruh Prasangka Secara Positif terhadap Perilaku Diskriminasi Minoritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.698	1.249		9.364	.000
Stereotip	.176	.037	.224	4.706	.000
Prasangka	.063	.035	.085	1.784	.000
Perasaan_Rendah_Diri	.230	.043	.251	5.353	.000

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.52 di atas, diketahui nilai koefisien B variabel prasangka adalah 0,063, dengan t hitung sebesar 1,784, dan nilai Sig. 0,000. Dengan demikian, perbandingannya menjadi t hitung $1,784 >$ t tabel 0,098 dan nilai Sig. $0,000 <$ 0,05, sehingga t hitung masuk ke daerah penerimaan hipotesis dan secara otomatis H_0 ditolak. Diterimanya H_{a2} menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara prasangka terhadap perilaku diskriminasi masyarakat pemeluk kepercayaan

minoritas di Kota Surakarta. Besar pengaruh yang ditunjukkan oleh prasangka terhadap perilaku diskriminasi adalah sebesar 0,063 atau 6,3%.

4.4.2.3 Hasil Uji Pengaruh Perasaan rendah diri Secara Positif Terhadap Perilaku diskriminasi minoritas di Kota Surakarta

Untuk dapat melihat pengaruh perasaan rendah diri secara positif terhadap perilaku diskriminasi minoritas di Kota Surakarta, maka akan dilakukan uji hipotesis parsial dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji tersebut, perlu dirumuskan hipotesis statistik berikut:

$$H_0 : \rho X_3Y \leq 0$$

$$H_{a3} : \rho X_3Y > 0$$

Kriteria penerimaan hipotesis adalah:

1. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.
2. Apabila nilai t hitung \leq t tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.
3. Tingkat kepercayaan adalah 95 % atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$, k (banyaknya variabel independen) = 3, maka t tabel adalah 0,098.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.53 Hasil Uji Pengaruh Perasaan rendah diri Secara Positif terhadap Perilaku Diskriminasi Minoritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.698	1.249		9.364	.000
Stereotip	.176	.037	.224	4.706	.000
Prasangka	.063	.035	.085	1.784	.000
Perasaan_Rendah_Diri	.230	.043	.251	5.353	.000

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.53 di atas, diketahui nilai koefisien B variabel perasaan rendah diri adalah 0,230, dengan t hitung sebesar 5,353, dan nilai Sig. 0,000. Dengan demikian, perbandingannya menjadi t hitung $5,353 > t$ tabel 0,098 dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga t hitung masuk ke daerah penerimaan hipotesis dan secara otomatis H_0 ditolak. Diterimanya H_a menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara perasaan rendah diri terhadap perilaku diskriminasi masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas di Kota Surakarta. Besar pengaruh yang ditunjukkan oleh perasaan rendah diri terhadap perilaku diskriminasi adalah sebesar 0,230 atau 23%.

4.4.2.4 Hasil Uji Pengaruh Stereotip, Prasangka, dan Perasaan Rendah Diri Secara Bersama-Sama terhadap Perilaku diskriminasi minoritas di Kota Surakarta

Untuk dapat melihat pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, perlu dilakukan uji F. Uji F dilakukan dengan tujuan

untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri secara bersama-sama (simultan) terhadap perilaku diskriminasi minoritas di Kota Surakarta. Rumusan hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho X_1X_2X_3Y \leq 0$$

$$H_{a4} : \rho X_1X_2X_3Y > 0$$

Kriteria diterimanya hipotesis adalah:

1. Apabila nilai F hitung > F tabel dan nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.
2. Apabila nilai F hitung \leq F tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.
3. Tingkat kepercayaan adalah 95 % atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$, k (banyaknya variabel independen) = 3, maka F tabel adalah 2,63.

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.54 Hasil Uji Pengaruh Variabel Stereotip, Prasangka, dan Konflik Konstruktif terhadap Perilaku Diskriminasi Minoritas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	764.904	3	254.968	20.505	.000 ^b
	Residual	4924.093	396	12.435		
	Total	5688.998	399			

a. Dependent Variable: Perilaku Diskriminasi

b. Predictors: (Constant), Perasaan Rendah Diri, Prasangka, Stereotip

Sumber: Diolah oleh peneliti

Pada tabel 4.54 di atas, diketahui nilai Sig. untuk pengaruh stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri terhadap perilaku diskriminasi minoritas di Kota Surakarta adalah 0,000 dan nilai F hitung yang diperoleh sebesar 20,505.

Dengan begitu, F hitung (20,505) > F tabel (2,63) dan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Sehingga dari sini dapat ditentukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri terhadap perilaku diskriminasi masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas di Kota Surakarta.

Selain uji F , dari pengujian statistik yang dilakukan juga didapatkan nilai koefisien R square yang digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 4.55 Koefisien Determinasi Variabel Stereotip, Prasangka, dan Perasaan rendah diri terhadap Perilaku Diskriminasi Minoritas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.367 ^a	.134	.128	3.52627

a. Predictors: (Constant), Perasaan Rendah Diri, Prasangka, Stereotip

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.55 di atas, didapatkan nilai R Square 0,134, maka variabel Perasaan Rendah Diri, Prasangka, Stereotip secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 13,4% terhadap perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas di Kota Surakarta, sedangkan 86,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini seperti mekanisme pertahanan, kekecewaan, persaingan, dan lainnya sesuai dalam teori faktor

diskriminasi minoritas oleh Linda (2011: 14-15). Selanjutnya, dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini akan disajikan hasil regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS.

Tabel 4.56 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.698	1.249		9.364	.000
	Stereotip	.176	.037	.224	4.706	.000
	Prasangka	.063	.035	.085	1.784	.000
	Perasaan_Rendah_Diri	.230	.043	.251	5.353	.000

Sumber: Diolah oleh peneliti

Dari hasil yang diperoleh, maka model regresi di atas dapat dianalisis menggunakan koefisien-koefisien yang model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3$$

Di mana Y = Perilaku diskriminasi minoritas

b_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = *Regression Coefficient* 1, 2, 3

X_1 = Stereotip

X_2 = Prasangka

X_3 = Perasaan Rendah Diri

Sehingga dihasilkan:

$$Y = 11,698 + 0,176X_1 + 0,063X_2 + 0,230X_3$$

Dengan Y = Perilaku Diskriminasi Minoritas

X_1 = Stereotip

X_2 = Prasangka

X_3 = Perasaan Rendah Diri

Kemudian melalui fungsi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Nilai konstanta memiliki arti bahwa apabila tidak terdapat variabel konflik eksternal, komunikasi, dan manajemen konflik konstruktif atau ketiga variabel independen bernilai 0, maka nilai variabel kinerja Satgas Covid-19 akan tetap konstan pada posisi nilai sebesar 11,698.
- 2) Koefisien regresi stereotip adalah sebesar 0,716 menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel stereotip (X_1) dalam satu satuan, maka akan meningkatkan pula nilai variabel perilaku diskriminasi masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas (Y) sebesar 0,716.
- 3) Koefisien regresi prasangka adalah sebesar 0,063 menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel prasangka (X_2) dalam satu satuan, maka akan meningkatkan pula nilai variabel perilaku diskriminasi masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas (Y) sebesar 0,063.
- 4) Koefisien regresi perasaan rendah diri adalah sebesar 0,230 menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel perasaan rendah diri (X_3) dalam satu satuan, maka akan meningkatkan pula nilai variabel perilaku diskriminasi masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas (Y) sebesar 0,230.
- 5) Apabila variabel stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri mengalami perubahan nilai, maka perilaku diskriminasi masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas di Kota Surakarta juga akan berubah. Arah perubahannya pun sama, yakni baik variabel stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri (X_1 , X_2 , X_3) arah perubahannya positif.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan analisis data dengan perhitungan statistik dan uji hipotesis yang telah dilakukan, keempat hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya dan kesesuaiannya. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pembahasan hasil analisis data tersebut.

4.5.1 Pengaruh Stereotip Terhadap Perilaku Diskriminasi Minoritas di Kota Surakarta

Secara teoritis, stereotip adalah penilaian atau proses generalisasi yang dimiliki manusia terhadap kelompok, ras, atau golongan tertentu tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan proses sosial yang berbeda-beda di tiap wilayah tempat dilahirkan, dididik dan bertumbuh. Proses sosial tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan dan pendidikan dari keluarga semata, namun juga lingkungan sekitar, budaya daerah, lingkungan sekolah, pendidikan di sekolah ikut serta berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial anak hingga dewasa. Proses sosial tersebut terkadang menimbulkan penilaian atau proses generalisasi yang diturunkan dan diajarkan kepada tiap individu sehingga melahirkan stereotip yang tertanam dalam pikiran masing-masing individu mengenai suatu kaum, kelompok, atau bangsa tertentu.

Berdasarkan analisis deskriptif variabel, secara umum responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 72% pada variabel stereotip. Begitu pula dengan dimensi-dimensi yang mengikutinya. Ada empat (4) dimensi dalam variabel stereotip. Pertama, pada dimensi arah, sejumlah 64% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih banyak memberikan tanggapan dan pandangan yang negatif terhadap

pemeluk kepercayaan minoritas di Kota Surakarta. Kedua, pada dimensi intensitas, sejumlah 59% berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih sangat yakin akan pandangan negatif yang dimilikinya terhadap pemeluk kepercayaan minoritas. Ketiga, pada dimensi keakuratan, sebesar 79% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih mengaku mengalami perilaku negatif yang didapat dari masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas. Keempat, pada dimensi isi, sejumlah 72% responden juga berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih menerapkan sifat-sifat khusus terhadap kelompok masyarakat penganut kepercayaan minoritas dibandingkan dengan kelompok mayoritas.

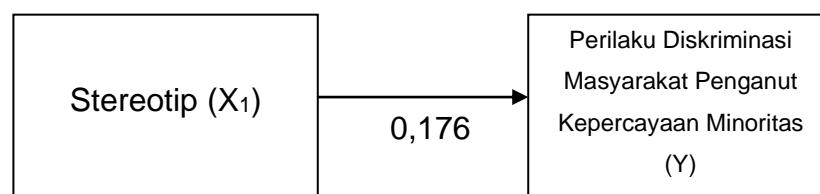
Dari keempat dimensi tersebut, ternyata dimensi yang paling dibutuhkan untuk diperbaiki adalah dimensi keakuratan. Hal ini karena keakuratan mendapat persentase terbesar (79% dan berada pada kategori sedang) apabila dibandingkan dengan ketiga dimensi lainnya. Dengan demikian, Masyarakat Surakarta perlu meningkatkan toleransi antar umat beragama dan merangkul seluruh masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dengan damai, sehingga perlakuan negatif dari pihak manapun yang tidak serta merta tertanam menjadi stereotip terhadap masyarakat yang menganut kepercayaan yang sama dengan pihak tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Cuddy, dkk. (2007: 38) yang menyebutkan bahwa “cara-cara di mana kelompok distereotipkan juga memprediksi reaksi emosional yang berbeda seperti bentuk diskriminasi atau perilaku membantu.” Maka dari itu, ketika sangat penting untuk saling membuka pikiran terhadap pendapat pihak lain itu

penting untuk melihat suatu masalah di lingkungan masyarakat karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.

Selain keempat dimensi di atas, ada juga beberapa faktor yang dapat memicu tinggi/rendahnya nilai stereotip, diantaranya adalah kelima data identitas responden (agama, jenis kelamin, kecamatan, usia, dan pekerjaan) yang berhasil dihimpun oleh peneliti. Kelima identitas tersebut ditabulasi silangkan dengan stereotip, dan hasilnya yakni: Pertama, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 271 responden masyarakat Kota Surakarta beragama islam dan berkategori sedang. Hal ini berarti masyarakat yang berpotensi memiliki stereotip terhadap pemeluk kepercayaan minoritas paling tinggi yakni pemeluk agama islam di Kota Surakarta. Kedua, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 176 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kateori sedang. Ini artinya bahwa responden berjenis kelamin perempuan adalah yang paling banyak memiliki pandangan stereotip terhadap masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas. Ketiga, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 113 responden berusia 16-25 tahun berada pada kategori sedang. Ini artinya responden berusia 16-25 tahun berpotensi memiliki pandangan stereotip terhadap masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas. Keempat, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 114 responden masyarakat Kota Surakarta yang berprofesi sebagai karyawan swasta berada dalam kategori sedang. Artinya bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta adalah yang paling banyak memiliki pandangan stereotip terhadap masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas. Kelima, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 106 responden yang berada di Kecamatan Jebres berada dalam

kategori sedang. Artinya bahwa responden yang merupakan masyarakat Kecamatan Jebres adalah yang paling banyak memiliki pandangan stereotip terhadap masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas.

Masuk pada uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa stereotip (X_1) berpengaruh secara positif terhadap perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas (Y) dengan pengaruh sebesar 17,6%. Untuk melihat lebih jelas, berikut ini gambaran pengaruhnya:



Gambar 4.1 Pengaruh Variabel X_1 Terhadap Variabel Y

Sumber: Diolah oleh peneliti

Kemudian, pada hasil analisis regresi diperoleh persamaan $Y = 11,698 + 0,176X_1$ yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu unit stereotip, maka akan menghasilkan peningkatan 0,176 kali pada konstanta 11,698. Dengan demikian, stereotip menyumbangkan andil yang cukup banyak dalam peningkatan perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Murdianto (2018: 149), di mana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa “Kombinasi kebencian, dendam, amarah serta berbagai stereotip negatif telah menjadi akar dari kekerasan dan diskriminasi terhadap warga etnis Tionghoa.”. Maka dari itu stereotip yang bersifat negatif harus diluruskan kebenarannya sebelum menjadi tindak kekerasan yang diskriminatif. Selain itu, hasil uji hipotesis

parsial di dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori stereotip yang dikemukakan oleh Danandjaja (2003: 66) bahwa:

Berbagai stereotip negatif pada akhirnya menimbulkan prasangka yang berujung pada diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu.

Dari teori di atas, dapat dimaknai bahwa dengan pola pikir stereotip yang mengkategorikan masyarakat dalam kelompok-kelompok, dalam hal ini kelompok agama memang penting dan dibutuhkan. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah apabila pengkategorian tersebut bersifat negatif dan didukung oleh faktor lain seperti prasangka. Hal ini jelas akan menimbulkan permasalahan sosial seperti konflik antar umat beragama. Rosetia, dkk (2020: 144) juga menyatakan bahwa “cara berpikir stereotyping hanya akan merugikan keharmonisan kita sebagai bangsa dan hanya akan membawa kepada konflik horizontal”. Untuk menekan dan meminimalkan stereotip yang ada di masyarakat perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak dan tentunya melibatkan seluruh masyarakat Kota Surakarta.

4.5.2 Pengaruh Prasangka Terhadap Perilaku Diskriminasi Minoritas di Kota Surakarta

Berbicara mengenai prasangka, maka dapat diartikan prasangka sebagai penilaian yang lebih bersifat negatif terhadap suatu kelompok dengan cara menggeneralisasikan yang salah. Berbeda dengan stereotip yang mengkategorisasikan kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan proses sosial yang telah dialami, prasangka merupakan penilaian atau penghakiman yang condong ke arah negatif. Prasangka dalam kehidupan bermasyarakat memang penting sebagai bentuk pertahanan diri supaya seseorang tetap waspada dalam menyaring bahaya sosial di lingkungan masyarakat. Namun, prasangka yang berlebihan tentunya akan

berbahaya apalagi dengan maraknya hoaks di internet. Prasangka yang salah sasaran akibatnya akan memunculkan perilaku negatif, salah satunya perilaku diskriminatif terhadap kelompok yang menjadi sasaran.

Untuk melihat lebih jelas, berikut ini gambaran pengaruhnya:

Berdasarkan analisis deskriptif variabel, secara umum responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 65% pada variabel prasangka. Begitu pula dengan dimensi-dimensi yang mengikutinya. Ada tiga (3) dimensi dalam variabel prasangka. Pertama, pada dimensi kognitif, sejumlah 64% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih banyak memiliki keyakinan dan harapan terhadap anggota dari suatu kelompok masyarakat penganut kepercayaan minoritas. Kedua, pada dimensi afektif, sejumlah 66% berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih memiliki perasaan atau emosi negatif apabila berjumpa atau bahkan berpikir tentang kelompok penganut kepercayaan minoritas. Ketiga, pada dimensi konatif, sebesar 91% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih memiliki tendensi untuk berperilaku negatif terhadap anggota kelompok penganut kepercayaan minoritas.

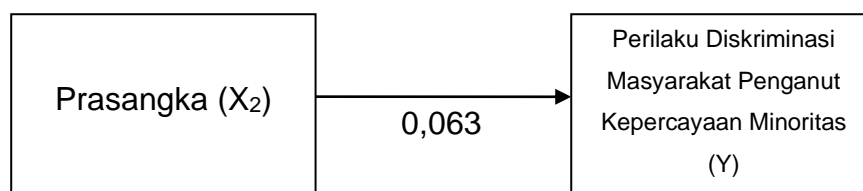
Dari ketiga dimensi tersebut, ternyata dimensi yang paling dibutuhkan untuk diperbaiki adalah dimensi konatif. Hal ini karena keakuratan mendapat persentase terbesar (91% dan berada pada kategori sedang) apabila dibandingkan dengan kedua dimensi lainnya. Dengan demikian, masyarakat Surakarta perlu meningkatkan toleransi antar umat beragama dan menghindari perilaku dengan cara-cara negatif yang didasari oleh prasangka terhadap masyarakat pemeluk

kepercayaan minoritas sehingga kehidupan bermasyarakat yang aman dan damai pun terjaga. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Manstead dan Hewstone (1996:109) yang menyebutkan bahwa “prasangka merupakan bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina, ekspresi perasaan negatif atau menunjukkan permusuhan/perilaku diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok sosial akibat keberadaannya sebagai anggota kelompok tersebut”. Maka dari itu, ketika sangat penting untuk saling bersikap dan berperilaku yang baik terhadap sesama masyarakat tanpa memandang kelompok agama dari masing-masing individu.

Selain ketiga dimensi di atas, ada juga beberapa faktor yang dapat memicu tinggi/rendahnya nilai prasangka, diantaranya adalah kelima data identitas responden (agama, jenis kelamin, kecamatan, usia, dan pekerjaan) yang berhasil dihimpun oleh peneliti. Kelima identitas tersebut ditabulasi silangkan dengan prasangka, dan hasilnya yakni: Pertama, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 248 responden masyarakat Kota Surakarta beragama islam dan berkategori sedang. Hal ini berarti masyarakat yang berpotensi memiliki prasangka terhadap pemeluk kepercayaan minoritas paling tinggi yakni pemeluk agama islam di Kota Surakarta. Kedua, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 169 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kateori sedang. Ini artinya bahwa responden berjenis kelamin perempuan adalah yang paling banyak memiliki prasangka terhadap masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas. Ketiga, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 109 responden berusia 16-25 tahun berada pada kategori sedang. Ini artinya responden berusia 16-25 tahun berpotensi memiliki prasangka terhadap masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas. Keempat, merujuk

pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 105 responden masyarakat Kota Surakarta yang berprofesi sebagai karyawan swasta berada dalam kategori sedang. Artinya bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta adalah yang paling banyak memiliki prasangka terhadap masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas. Kelima, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 99 responden yang berada di Kecamatan Jebres berada dalam kategori sedang. Artinya bahwa responden yang merupakan masyarakat Kecamatan Jebres adalah yang paling banyak memiliki prasangka terhadap masyarakat pemeluk kepercayaan minoritas.

Masuk pada uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa prasangka (X_2) berpengaruh secara positif terhadap perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas (Y) dengan pengaruh sebesar 6,3%. Untuk melihat lebih jelas, berikut ini gambaran pengaruhnya:



Gambar 4.2 Pengaruh Variabel X₂ Terhadap Variabel Y

Sumber: Diolah oleh peneliti

Kemudian, pada hasil analisis regresi diperoleh persamaan $Y = 11,698 + 0,063X_2$ yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu unit prasangka, maka akan menghasilkan peningkatan 0,063 kali pada konstanta 11,698. Dengan demikian, prasangka menyumbangkan andil yang cukup dalam peningkatan perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas. Hal ini sejalan dengan

penelitian terdahulu dari Murdianto (2018: 149), di mana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa “berbagai perasaan kebencian terhadap etnis Tiongoa menghasilkan suatu prasangka, yang jika dipantik oleh situasi ekonomi dan politik yang buruk akan mudah disulut menjadi tindak diskriminasi dan kekerasan”. Prasangka yang terakumulasi dengan kebencian terhadap suatu kelompok penganut kepercayaan minoritas sangat berpotensi memunculkan perilaku diskriminasi. Selain itu, hasil uji hipotesis parsial di dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori prasangka yang dikemukakan oleh Swim (dalam Baron & Byrne, 1997) bahwa:

Diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap orang yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama. Dapat dikatakan diskriminasi adalah *prejudice in actions*. Menganggap orang negro itu bodoh adalah prasangka sedangkan melarang mereka bekerja atau bersekolah pada lembaga tertentu karena mereka berkulit hitam adalah diskriminasi. Menganggap wanita sebagai kaum lemah adalah prasangka sedangkan menghalangi mereka untuk menjadi pemimpin adalah diskriminasi.

Dari teori di atas, dapat dimaknai bahwa prasangka sifatnya diturunkan dan dipelajari. Lingkungan pendidikan dan keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan pemikiran prasangka pada seseorang dari sejak lahir hingga dewasa. Pada dasarnya seseorang tidak mengetahui kebenaran dan keakuratan penilaian dari prasangka tersebut karena hanya mempercayai apa yang pernah dialami dan apa yang diajarkan kepadanya. Ralph, dkk. (1972: 53) juga menyatakan bahwa “prasangka berarti membuat keputusan sebelum mengetahui yang relevan mengenai objek tersebut”. Tidak semua prasangka itu benar dan apabila prasangka yang sifatnya negatif sebaiknya diperhatikan terlebih dahulu kebenarannya karena potensinya untuk menjadi konflik sangat

besar apaagi jika diakumulasikan dengan kebencian terhadap suatu kelompok.

4.5.3 Pengaruh Perasaan rendah diri Terhadap Perilaku Diskriminasi Minoritas di Kota Surakarta

Perasaan rendah diri diartikan sebagai segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Setiap manusia dilahirkan dengan perasaan rendah diri dalam diri masing-masing. Perasaan rendah diri penting untuk berinstropeksi diri guna mencapai diri yang lebih baik lagi. Akan tetapi apabila perasaan diri hadir secara berlebihan maka akan berpotensi mengganggu aktivitas sehari-hari atau bahkan memicu perilaku negatif lain sebagai wujud pertahanan diri dalam menutupi perasaan rendah dirinya tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang merasa rendah diri membandingkan dirinya dengan orang lain namun merasa tidak mampu untuk bersaing dengan orang tersebut, akibatnya timbul perilaku dengan cara-cara negatif untuk menjatuhkan pesaing supaya seseorang tersebut dinilai lebih unggul. Hal tersebut juga berlaku pada kelompok.

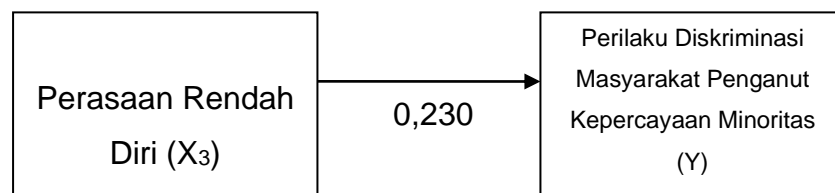
Berdasarkan analisis deskriptif variabel, secara umum responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 55% pada variabel perasaan rendah diri. Begitu pula dengan dimensi-dimensi yang mengikutinya. Ada tiga (3) dimensi dalam variabel perasaan rendah diri. Pertama, pada dimensi selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, sejumlah 67% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan atau cenderung menarik diri dari pergaulan dengan masyarakat

sekitar Kedua, pada dimensi selalu ragu dalam bertindak, sejumlah 56% berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih memiliki keraguan dalam bertindak karena merasa dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk membuat keputusan. Ketiga, pada dimensi tidak mau bersaing positif, sebesar 66% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih memiliki tendensi untuk berperilaku negatif atau tidak jujur dalam bersaing, baik bersaing dalam perlombaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari ketiga dimensi tersebut, ternyata dimensi yang paling dibutuhkan untuk diperbaiki adalah dimensi selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Hal ini karena keakuratan mendapat persentase terbesar (67% dan berada pada kategori sedang) apabila dibandingkan dengan kedua dimensi lainnya. Dengan demikian, masyarakat Surakarta perlu meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi dengan sesama masyarakat sehingga masyarakat bisa melihat kelebihan yang dimiliki supaya perasaan rendah diri dalam diri masyarakat tidak terus menerus meningkat dan berubah menjadi perilaku negatif. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fitriani, dkk. (2017: 43) yang menyebutkan bahwa “perasaan rendah diri yang jika tidak dapat dikendalikan akan membentuk *inferiority complex* yang merupakan salah satu gangguan neurotik”. Maka dari itu, ketika sangat penting untuk mulai berpikir positif dalam mengenali diri sendiri karena dengan percaya pada kemampuan diri sendiri, maka tidak akan ada pemikiran untuk melakukan perilaku menyimpang terhadap orang lain maupun kelompok penganuk kepercayaan lain.

Selain ketiga dimensi di atas, ada juga beberapa faktor yang dapat memicu tinggi/rendahnya nilai perasaan rendah diri, diantaranya adalah kelima data identitas responden (agama, jenis kelamin, kecamatan, usia, dan pekerjaan) yang berhasil dihimpun oleh peneliti. Kelima identitas tersebut ditabulasi silangkan dengan perasaan rendah diri, dan hasilnya yakni: Pertama, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 210 responden masyarakat Kota Surakarta beragama islam dan berkategori sedang. Hal ini berarti masyarakat yang memiliki perasaan rendah diri yang berpotensi memicu timbulnya perilaku diskriminasi terhadap pemeluk kepercayaan minoritas paling tinggi yakni pemeluk agama islam di Kota Surakarta. Kedua, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 145 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kateori sedang. Ini artinya bahwa responden berjenis kelamin perempuan adalah yang paling banyak memiliki perasaan rendah diri yang berpotensi memicu timbulnya perilaku diskriminasi terhadap pemeluk kepercayaan minoritas. Ketiga, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 90 responden berusia 16-25 tahun berada pada kategori sedang. Ini artinya responden berusia 16-25 tahun berpotensi memiliki perasaan rendah diri yang berpotensi memicu timbulnya perilaku diskriminasi terhadap pemeluk kepercayaan minoritas. Keempat, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 89 responden masyarakat Kota Surakarta yang berprofesi sebagai karyawan swasta berada dalam kategori sedang. Artinya bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta adalah yang paling banyak memiliki perasaan rendah diri yang berpotensi memicu timbulnya perilaku diskriminasi terhadap pemeluk kepercayaan minoritas. Kelima, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 82 responden yang

berada di Kecamatan Jebres berada dalam kategori sedang. Artinya bahwa responden yang merupakan masyarakat Kecamatan Jebres adalah yang paling banyak memiliki perasaan rendah diri yang berpotensi memicu timbulnya perilaku diskriminasi terhadap pemeluk kepercayaan minoritas. Untuk melihat lebih jelas, berikut ini gambaran pengaruhnya:



Gambar 4.3 Pengaruh Variabel X3 Terhadap Variabel Y

Sumber: Diolah oleh peneliti

Kemudian, pada hasil analisis regresi diperoleh persamaan $Y = 11,698 + 0,230X_2$ yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu unit prasangka, maka akan menghasilkan peningkatan 0,230 kali pada konstanta 11,698. Dengan demikian, prasangka menyumbangkan andil yang cukup banyak dalam peningkatan perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Cahyaningtyas, dkk. (2012: 6), di mana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa “perasaan rendah diri pada mahasiswa cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif dan berbahaya seperti stres dan frustrasi.”. Maka dari itu, penting untuk meningkatkan kepercayaan diri sebagai upaya meminimalkan perasaan rendah diri. Selain itu, hasil uji hipotesis parsial di dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori prasangka yang dikemukakan oleh Kazuki (2014) bahwa:

Perasaan rendah diri sangat menyakitkan bagi ego, seseorang yang merasa *inferior* selalu memiliki mekanisme pertahanan diri (defense mechanisms) yang kuat untuk membantunya menyembunyikan perasaan *inferior* dari dirinya sendiri maupun orang lain.

Dari teori di atas, dapat dimaknai bahwa seseorang yang merasa rendah diri akan cenderung memunculkan perilaku negatif sebagai bentuk mekanisme pertahanan dalam menyembunyikan perasaan ketidakmampuannya dari dirinya dan orang lain. Semakin kuat mekanisme pertahanan pada seseorang yang rendah diri, maka semakin tinggi juga perilaku negatif yang dimunculkan. Feist & Robert (2013: 84) juga menyatakan bahwa “bentuk konkret dari *inferiority complex* di antaranya adalah membunuh, mencuri, dan menipu”. Perasaan rendah diri yang meningkat dan berubah menjadi *inferiorty complex* cenderung berpotensi untuk menjadi perilaku yang berbahaya. Oleh sebab itu, penting untuk mengenali diri sendiri dan mengetahui apa yang berharga dari diri sendiri. Dalam meminimalkan perasaan rendah diri tentunya selain dimulai dari diri sendiri juga dibutuhkan kerjasama pemerintah dan lembaga sosial dalam mengedukasi masyarakat.

4.5.4 Pengaruh Stereotip, Prasangka, dan Perasaan Rendah Diri Secara Simultan Terhadap Perilaku Diskriminasi Minoritas di Kota Surakarta

Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku diskriminasi merupakan perilaku yang sangat ditentang karena merugikan dan dapat menimbulkan konflik. Diskriminasi sendiri merupakan perlakuan membeda-bedakan setiap individu atau kelompok yang disebabkan oleh adanya perbedaan. Perbedaan yang dimaksud di sini yakni adanya kategorisasi dan perbandingan antara *in groups* dan *out groups*. Perilaku diskriminasi tidak

melulu mengenai perusakan properti, penganiayaan, dan perilaku ekstrem lainnya. Menghindari, berkata kasar, membedakan pembagian bantuan berdasarkan agama yang dianut juga termasuk ke dalam perilaku diskriminasi terlebih dilakukan terhadap kelompok masyarakat penganut kepercayaan minoritas. Adanya stereotip tentang suatu kelompok ditambah dengan prasangka terhadap kelompok tersebut, lalu didukung dengan perilaku curang akibat perasaan rendah diri dapat memicu munculnya perilaku diskriminasi terhadap suatu kelompok.

Berdasarkan analisis deskriptif variabel, secara umum responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 67% pada variabel diskriminasi. Begitu pula dengan dimensi-dimensi yang mengikutinya. Ada lima (5) dimensi dalam variabel diskriminasi. Pertama, pada dimensi diskriminasi verbal, sejumlah 90% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih kerap menghina atau melakukan diskriminasi terhadap penganut kepercayaan minoritas dengan melalui kata-kata. Kedua, pada dimensi penghindaran, sejumlah 55% berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih menghindari atau menjauhi kelompok masyarakat penganut kepercayaan minoritas. Ketiga, pada dimensi pengeluaran, sebesar 46% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih menolak untuk memasukkan kelompok penganut kepercayaan minoritas ke dalam kelompoknya, baik bersaing dalam perlombaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, pada dimensi diskriminasi fisik, sebesar 72% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih

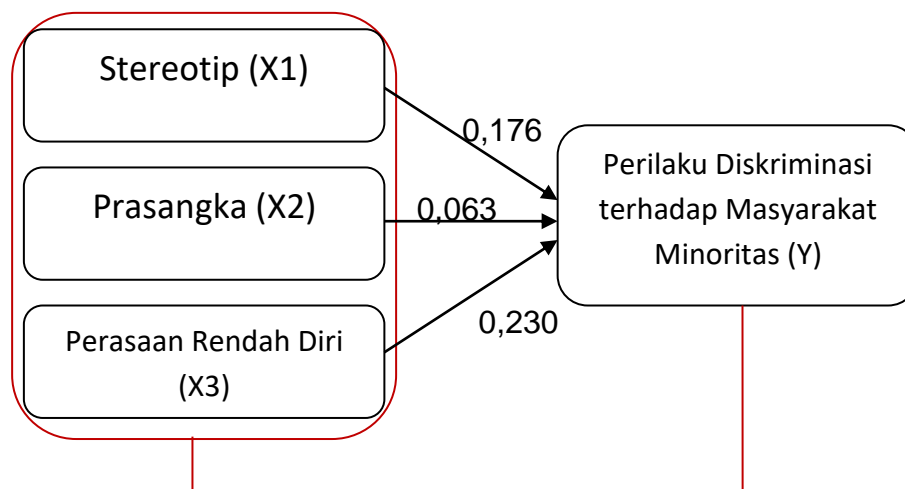
melakukan kekerasan dengan menyakiti, memukul, atau menyerang masyarakat penganut kepercayaan minoritas. Kelima, pada dimensi lewat pembasmian, sebesar 74% responden berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata responden masyarakat Kota Surakarta masih memiliki tendensi untuk melakukan diskriminasi melalui pembasmian secara massal.

Selain ketiga dimensi di atas, ada juga beberapa faktor yang dapat memicu tinggi/rendahnya nilai diskriminasi, diantaranya adalah kelima data identitas responden (agama, jenis kelamin, kecamatan, usia, dan pekerjaan) yang berhasil dihimpun oleh peneliti. Kelima identitas tersebut ditabulasi silangkan dengan diskriminasi, dan hasilnya yakni: Pertama, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 251 responden masyarakat Kota Surakarta beragama islam dan berkategori sedang. Hal ini berarti masyarakat yang memiliki perilaku diskriminasi paling tinggi yakni pemeluk agama islam di Kota Surakarta. Kedua, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 101 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sedang. Ini artinya bahwa responden berjenis kelamin perempuan adalah yang paling banyak memiliki perilaku diskriminasi. Ketiga, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 113 responden berusia 16-25 tahun berada pada kategori sedang. Ini artinya responden berusia 16-25 tahun berpotensi memiliki perilaku diskriminasi. Keempat, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 103 responden masyarakat Kota Surakarta yang berprofesi sebagai karyawan swasta berada dalam kategori sedang. Artinya bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta adalah yang paling banyak memiliki perilaku diskriminasi. Kelima, merujuk pada hasil *crosstab*, di mana sebanyak 103

responden yang berada di Kecamatan Jebres berada dalam kategori sedang. Artinya bahwa responden yang merupakan masyarakat Kecamatan Jebres adalah yang paling banyak memiliki perilaku diskriminasi.

Hasil persamaan regresi linier berganda tentang pengaruh stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri terhadap perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas, yaitu $Y = 11,698 + 0,176X_1 + 0,063X_2 + 0,230X_3$. Berdasarkan persamaan tersebut diketahui bahwa koefisien X_1 , X_2 dan X_3 bernilai positif. Apabila ketiga variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) disatukan untuk mempengaruhi variabel dependen (Y), hasilnya juga menunjukkan berpengaruh dan signifikan. Oleh karena itulah, berarti H_4 diterima dan H_0 ditolak. Beberapa alasan untuk pengaruh ketiga variabel X terhadap Y tersebut sudah dibahas di subbab 4.5.1 sampai dengan 4.5.3, kemudian pengaruh antara stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri terhadap perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas juga dapat dijelaskan melalui nilai koefisien determinasi (R^2). Diketahui nilai R^2 0,134 yang mana berarti bahwa stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 13,4% terhadap perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas, dan 86,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas secara spesifik dalam penelitian ini.

Untuk melihat lebih jelas, berikut ini penjelasannya:



Gambar 4.4 Pengaruh Variabel X1, X2, X3 Secara Simultan Terhadap Variabel Y

Sumber: Diolah oleh peneliti

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Dovidio pada tahun 1996 mengenai stereotip, prasangka, dan diskriminasi di Amerika Serikat (dalam Bar-Tal dan Teichman, 2005: 27) di mana hasil analisis menunjukkan bahwa prasangka merupakan prediktor yang lebih baik daripada stereotip. Di mana pada penelitian ini prasangka dan stereotip sama-sama berpengaruh terhadap perilaku diskriminasi masyarakat minoritas akan tetapi memiliki nilai pengaruh yang berbeda terhadap perilaku diskriminasi masyarakat minoritas. Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh responden masyarakat Kota Surakarta dengan persentase tertinggi dan berada pada kategori sedang yakni diskriminasi verbal, di mana responden dalam kuesioner mengaku masih mengejek, berkata kasar, mempermalukan, dan menyebarkan ujaran kebencian terhadap masyarakat penganut kepercayaan minoritas di Kota Surakarta sesuai dengan item yang ada pada kuesioner.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa upaya penekanan tingkat perilaku diskriminasi terhadap masyarakat penganut kepercayaan minoritas merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah keamanan nasional yang seringkali terganggu oleh konflik antar umat beragama. Dalam konteks penelitian ini, upaya penekanan tingkat perilaku diskriminasi terhadap masyarakat penganut kepercayaan minoritas dapat dilakukan dengan cara meminimalkan stereotip atau secara khusus keakuratan (kebenaran stereotip yang ada dalam pikiran masyarakat dengan kenyataan di lapangan). Lalu meminimalkan prasangka khususnya konatif (perilaku dengan cara yang bersifat negatif terhadap kelompok minoritas). Kemudian meminimalkan perasaan rendah diri terutama dalam hal menarik diri dari pergaulan (menyendiri dan tidak mau bergaul). Oleh karena itulah, peneliti membentuk sebuah teori pokok yang berfokus pada penekanan/meminimalkan perilaku diskriminasi terhadap masyarakat penganut kepercayaan minoritas, yaitu: meminimalkan tingkat perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas dimulai dari langkah-langkah yang mengarah pada upaya pencegahan dini serta diikuti pula dengan perilaku sosial yang baik dan tanggap, interaksi sosial yang baik, dan meningkatkan toleransi antar umat beragama.